

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pernikahan sebagai salah satu proses untuk membentuk sebuah keluarga, dimana hakikatnya dapat menyatukan dua keluarga menjadi satu. Bagi setiap orang pasti menginginkan pernikahan yang sakinah, mawadah dan warahmah. Dengannya pula pernikahan dapat memberikan jalan menuju kebahagiaan didunia dan akhirat. Lumrahnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga juga merupakan komponen yang paling krusial dalam perkembangan anak. Setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anaknya. Salah satu tahap perkembangan universal yang dialami kebanyakan orang adalah orang tua. Keutuhan sebuah keluarga terutama orang tua merupakan suatu hal yang dapat membantu perkembangan anak.

Adapun pernikahan dalam islam yaitu bentuk dari ibadah kepada Allah Swt bahkan adapula yang mengatakan bahwa pernikahan itu untuk menyempurnakan iman. Penyatuan dua insan, laki-laki dan perempuan, diharapkan dapat menjadi wadah dan sarana yang ideal untuk memperoleh pahala dan berkah dari Allah SWT. Bahkan Allah menurunkan ayat Al-Quran mengenai pernikahan yang berbunyi sebagai berikut:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha mengetahui.”¹(An-Nur: 32).

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Q.S An-Nur. 32 (Semarang; Kumudasmoro Grafindo, 1994)

Pernikahan dalam islam juga memiliki berbagai macam hukum yang kemudian hukum ini muncul dikarenakan kondisi dan tujuan dari pernikahan tersebut diantaranya, Wajib, Sunnah, Haram, Makruh dan juga Mubah bagi yang melakukan pernikahan tersebut. Adapun para ulama berpendapat bahwa pernikahan yang berhasil adalah pernikahan yang didalamnya terdapat keinginan mencapai tujuan dari pernikahan di dalam islam, dan hal itu pun berhubungan dengan kematangan emosional seseorang yang akan menikah. Kematangan emosional ini biasanya menjadi salah satu alasan untuk keberhasilan penikahannya. Ketika antara laki-laki dan perempuan memiliki kematangan emosional yang cukup untuk melakukan pernikahan, maka pasangan suami istri tersebut juga akan mampu dan siap untuk menjadi orang tua, akan tetapi apabila kematangan emosional dari keduanya masih kurang cukup besar kemungkinan untuk menjadi orang tua yang baik lebih sulit bahkan tidak sedikit kasus karena kurangnya kematangan emosional orang tua berimbas kepada anak.

Ayah dan ibu, atau yang disebut juga sebagai orang tua, keduanya memiliki tanggung jawab penting dalam mengembangkan keimanan dalam jiwa seorang anak, agar anak nantinya tumbuh menjadi anak yang baik dari segi agama dan social. Tanggung jawab utama orang tua adalah membesarkan dan membimbing anak-anak menjadi orang dewasa yang memahami arti hidup², mengapa ia dilahirkan, dan apa yang harus dicapai di dunia ini. Anak-anak menerima pengalaman awal langsung pertama dalam keluarga, yang akan digunakan untuk mempersiapkan untuk kehidupan masa depan melalui perkembangan fisik, sosial, mental, emosional, dan spiritual.

Orang tua tidak hanya berkewajiban mendidik anak secara duniawi saja, bukan hanya sekedar memasukan mereka ke sekolah-sekolah yang diinginkan. Akan tetapi, ada hal yang lebih penting lagi, yang harus orang tua tanamkan dalam diri setiap anak. Yaitu memasukan landasan hidup yang penting dalam jiwa anak agar kelak sang anak mampu selalu mengingat dan selalu melangkah ke jalan yang

²Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*. (Yogyakarta: Pro – U Media. 2013). hal.40.

di Ridhai Allah³. Dan pada dasarnya, Anak-anak dapat mulai mengenyam pendidikan bahkan sebelum lahir.

Untuk menciptakan keluarga yang berhasil dan mendidik anak dengan baik, perlu adanya kondisi keluarga yang aman, nyaman dan juga harmonis. Karena kondisi keluarga pun sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya dalam mendidik anak, terutama dalam aspek spiritual dan mental. Tidak sedikit anak yang menjadi korban karena hubungan orang tuanya yang tidak baik. Karena sejatinya sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak seharusnya menjadi satu kesatuan untuk saling melindungi, mendukung satu sama lain serta memberikan motivasi. Akan tetapi, tidak sedikit keluarga yang tidak berjalan dengan mestinya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor. Yang dimaksudkan keluarga tidak berjalan baik itu, yakni keluarga yang tidak dapat mempertahankan keharmonisan dalam keluarganya sehingga tidak jarang yang mengakhirinya dengan sebuah perceraian yang dapat disebut juga dengan istilah broken home.

Lumrahnya, keluarga broken home adalah suatu kondisi keluarga yang tidak terdiri dari anggota yang utuh atau dikenal oleh masyarakat sebagai perceraian. Akan tetapi, sebenarnya keluarga broken home dapat terjadi kepada keluarga yang utuh juga. Dimana keluarga tersebut tidak memiliki rasa ketenangan dan ketentraman serta keharmonisan di dalamnya.

Dalam keluarga broken home, anggota keluarga tidak dapat saling melengkapi, saling memotivasi, dan juga saling melindungi. Oleh karena itu, tidak dapat di elakan bahwa broken home akan memberikan dampak terhadap anak. Padahal, pada hakikatnya peran kedua orang tua adalah mengutamakan kebahagiaan dan kepentingan sang anak demi masa depan anak yang baik.

Adapun dampak broken home tidak hanya berbahaya bagi anak-anak, akan tetapi remaja juga dapat terlibat dalam situasi yang sama⁴. Berbicara mengenai itu, terdapat beberapa faktor untuk terjadinya keluarga hancur dan sampai mengalami broken home, yaitu seperti adanya perdebatan dalam rumah tangga,

³ Herlambang, T.Y. (2018). *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2018). hal.54

⁴ Ardilla, A., & Cholid, N. Pengaruh Broken Home Terhadap Anak. (*Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa 2021*), 6(1), 1-14.

ketidaknyamanan dalam keluarga dan tidak ada rasa saling percaya. Inilah pentingnya setiap orang tua memiliki kematangan dalam segi spiritual dan emosionalnya.

Untuk menciptakan keluarga yang harmonis, orang tua dan anak harus memiliki hubungan yang baik. Karena dengan mempunyai keluarga yang harmonis anak akan merasa nyaman dan aman berada dalam lingkungan keluarga jika hubungan keluarga yang diciptakan penuh dengan cinta, perhatian, dan kasih sayang. Dan karenanya pula anak akan tumbuh dengan pribadi yang bersikap positif. Akan tetapi, apabila dalam suatu keluarga tidak menciptakan hubungan yang penuh dengan rasa cinta, perhatian dan kasih sayang, tidak sedikit anak yang sering terjerumus kedalam hal-hal yang negatif. Dengan demikian, sudah seharusnya orang tua lebih memperhatikan pendidikan akhlak yang diajarkan sejak usia dini. Akan tetapi sebelum orang tua mendidik anak mengenai nilai-nilai agama kepada anaknya, ibu dan ayahnya pun harus mengerti terlebih dahulu mengenai agama spritual tersebut.

Spiritual ialah hal yang berhubungan dengan spirit, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia.⁵ Dan ada pula beberapa aspek dari menjadi spiritual ialah memiliki arah tujuan yang secara terus menerus meningkatkan kekuatan, kebijaksanaan serta mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Allah yang menciptakan alam semesta ini.

Spiritual atau agama juga merupakan hal terpenting dalam menjalani kehidupan, karena didalam agama terdapat etika, nilai-nilai moral, dan juga pedoman hidup yang bisa menuntun dan mengarahkan kepada kebaikan.⁶ Pada aspek spiritual agama perlu adanya menanam dan pengenalan sejak dini pada anak, agar anak bisa tumbuh berkembang secara baik dan menyeluruh dari segi fisik, mental, sosial, dan religius. Jika anak merasakan kehadiran Tuhan yang melindungi menyayangi dan mengawasi maka anak akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, keyakinan dan optimisme yang besar⁷.

⁵ Aman, Saifuddin. *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*. (Tangerang: Ruhama.2013). hal.32.

⁶ Hawari, Dadang. *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Tosa. 1996). Hal.115

⁷ Mohammad Fauzil Adhim. *Segenggam Iman Anak Kita*. (Yogyakarta: Pro – U Media.2013). hal.67

Dilihat dari kehidupan sekarang ini, banyak sekali kasus-kasus para remaja yang awalnya karena kurang kasih sayang atau kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya lari ke hal-hal yang tidak sesuai dengan norma agama dan sosial. Seperti halnya yang terjadi pada remaja di lembaga pembinaan khusus anak ini awal mulanya karena merasakan kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada beberapa petugas di lembaga pembinaan khusus anak ini, ternyata kasus para remaja yang masuk ke lembaga pembinaan khusus anak itu diantaranya, pelecehan seksual, narkoba, tawuran serta pembunuhan. Akan tetapi setelah para remaja masuk ke lembaga pembinaan khusus anak ini banyak remaja yang merasakan manfaatnya. Seperti, setelah saya berbicara dengan beberapa remaja disana, berkata bahwa merasakan jiwanya menjadi lebih baik, karena di lembaga tersebut dibina dan dibimbing untuk selalu melakukan kebaikan, seperti selalu membaca Al-Quran, menjaga kebersihan serta melakukan shalat wajib tepat waktu. Maka, karena itu nilai-nilai spiritual yang ada di dalam diri semakin meningkat.

Berbicara mengenai spiritual, pasti setiap orang tua menginginkan semua anaknya berada di jalan yang benar dan paham akan agama. Seseorang harus berusaha membangkitkan jiwa terdalamnya untuk menjadi anak spiritual. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong untuk memotivasi diri sendiri, sadar diri, memiliki visi dan nilai yang kuat, bertanggung jawab atas tindakan, mandiri, dan menjaga ukhuwah. "generasi motivasi diri" mengacu pada kapasitas orang yang sadar akan pencarian tujuan hidup, berkomitmen, memiliki integritas yang tinggi serta memiliki pengembangan diri. Untuk menciptakan semua itu semua anak harus memiliki pembimbingnya, terutama pada usia remaja yang memang sudah waktunya untuk mencari jati diri. Apabila seorang remaja tidak mendapatkan didikan yang baik, tidak sedikit remaja yang akan terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Maka, oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya sebaik mungkin. Penanaman kecerdasan spiritual ini juga harus dilakukan oleh semua orang tua kepada anak. Karena dalam spiritualitas terdapat kesadaran dan kesatuan dengan orang lain, serta memiliki kombinasi tentang kehidupan, praktek dan sikap. Seperti yang sudah tertulis di atas, bahwa mendidik anak itu dimulai dari

masih dalam kandungan, maka untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas juga dapat dilakukan saat anak masih dalam kandungan.

Nilai spiritual keagamaan tentunya sangat penting untuk diterapkan pada setiap proses mendidik anak. Maka dari itu, para remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kota Bandung ini harus terus diberikan nilai-nilai keagamaannya. Dan oleh sebab itu, mengacu pada beberapa hal diatas peneliti tertarik serta hendak untuk melakukan sebuah penelitian mengenai **“Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Kondisi Kecerdasan Spiritualitas pada Remaja (Studi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II di Kota Bandung)”**.

B. Perumusan Masalah.

Sesuai dengan penjelasan yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka penelitian ini mengambil rumusan masalah yang mengacu kepada apakah pengaruh dari keluarga broken home terhadap kondisi kecerdasan spiritual remaja tersebut, antara lain ialah:

1. Bagaimana yang dimaksud dengan *broken home* dan kecerdasan spiritual?
2. Adakah dampak keluarga broken home terhadap kondisi kecerdasan spiritual pada remaja Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian.

Dalam setiap penelitian yang diteliti, tentunya penulis memiliki beberapa tujuan, dan tujuan tersebut mengacu kepada beberapa rumusan masalah diatas. Diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui yang dimaksud dengan *broken home* dan kecerdasan spiritual
2. Untuk mengetahui dampak keluarga broken home terhadap kondisi spiritual pada remaja Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Kota Bandung

D. Batasan Penelitian.

Para peneliti membatasi penelitian pada beberapa bidang yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini untuk menghindari pembuatan karya yang kompleks dan luas. Pembatasan ini dilakukan setelah memperhatikan beberapa faktor yang berkaitan dengan jurusan yang diteliti oleh peneliti. Batasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Topik penelitian yaitu pendampingan anak di Lembaga Pengembangan Khusus Anak Bandung
- b. Materi bagian pembahasan dibatasi pada pembahasannya tentang kecerdasan spiritual dan *broken home*

E. Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk memperdalam pengetahuan tentang keluarga broken home dan spiritual anak sehingga lebih memahami bagaimana dampak dari keluarga broken home terhadap kondisi spiritual anak.

Selain memberikan informasi kepada masyarakat dan memberikan manfaat bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman kita tentang gagasan spiritual anak.

2. Kegunaan Praktis

Studi ini diharapkan dapat membantu orang tua sebagai sumber, alat evaluasi, sumber inspirasi untuk perbaikan diri, dan sumber informasi untuk masa depan. Selain itu, dapat dimasukkan oleh lembaga ke dalam perumusan kebijakan untuk meningkatkan perhatian, memberikan kasih sayang terhadap anak didiknya agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang negatif.

F. Tinjauan Pustaka.

1. Syifa Fauziah.2018. Skripsi tentang Peran Keluarga dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak. Dari penelitian ini, peneliti menyebutkan bahwa keluarga secara keseluruhan sudah memiliki pemahaman dan pendapat dalam mengembangkan kecerdasan spritual anaknya. Pemahaman orang tua mengenai kecerdasan spritual anak, yakni dengan menggunakan pendekatan keagamaan.
2. Utami Anggraeni.2017. Skripsi ini membahas tentang Peran Ayah dalam Perkembangan Spiritual Anak. Dalam penelitian ini, penulis menunjukkan bahwa dalam membentuk nilai spritual anak sangat membutuhkan didikan kedua orang tua. Lalu, untuk figur ayah sendiri dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak itu dengan memberikan rasa tanggung jawab dan pendisiplinan terhadap beribadah yang dasari dengan rasa kasih sayang kepada anak. Skripsi ini pun menggunakan metode wawancara juga kepada para ayah untuk mencari tau bagaimana peran ayah dalam mengembangkan spiritual anak.
3. Nur Hotimah. 2019. Penelitian ini berupa jurnal dan membahas tentang Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. Dari penelitiannya disebutkan bahwa dalam upaya meningkatkan kecerdasan anak usia dini, orang tua sangat memiliki peran yang sangat penting. Yakni, orang tua sebagai pendidik, orang tua sebagai tauladan, orang tua sebagai pemberi motivasi dan orang tua sebagai pemberi kasih sayang bagi anaknya.
4. Rahman Wahid. 2022. Penelitian ini berupa jurnal yang mana membahas mengenai Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa orang tua merupakan salah satu bagian vital dan perannya sangat penting dalam keluarga. Maka kedua orang tua harus seharusnya dapat menjalankan perannya dengan sebagaimana mestinya, yaitu seperti memberikan rasa aman, nyaman dan kpercayaan terhadap anak.
5. Siti Sofiyah. 2019. Penelitian ini berupa jurnal yang berjudul Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi, dan Edukasi. Dalam penelitian ini, peneliti

menuliskan bahwa Dengan kata lain, anak yang cerdas spiritual adalah yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah dalam perilaku dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual berkaitan dengan semangat religius.

G. Kerangka Pemikiran.

Mempunyai keluarga yang utuh merupakan impian bagi setiap manusia. Terutama bagi setiap anak. Akan tetapi, utuh saja tidak cukup karena untuk mencapai keluarga yang diimpikan harus memiliki beberapa faktor, yakni dalam keluarga harus memiliki rasa kenyamanan dan ketenangan. Maka untuk mencapai itu, banyak berkomunikasi dengan satu sama lainnya.

Adanya keluarga yang harmonis tentunya membuat individu merasa bahagia terutama bagi remaja. Keluarga bagi remaja memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian dan spiritualnya, karena masa remaja merupakan masa transisi antara anak-anak dan masa dewasa. Adanya peran orang tua bagi remaja yaitu dapat mewujudkan kebutuhan dasar yang diinginkan bagi anaknya seperti pengertian, perhatian, kasih sayang, rasa aman, rasa nyaman, menghargai pendapatnya, saling menyesuaikan diri dan dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan kepribadian remaja

Tidak sedikit impian seorang remaja hanyalah ingin mempunyai keluarga yang seharusnya. Dimana keluarga yang seharusnya itu merupakan keluarga yang mampu mengayomi, membuat dirinya merasa aman, merasa dibutuhkan dan merasa dianggap kehadirannya. Tidak sedikit pula remaja yang akhirnya mencari rumah diluar rumah hanya karena sekedar tidak merasakan fungsi dari rumahnya sendiri. Bahkan sampai mendapatkan rasa nyaman nya dengan cara yang salah. Banyak yang seharusnya dipahami bahwa kunci dari keluarga yang baik ialah dengan komunikasi dan pemahaman yang baik. Banyak sekali orang tua yang menyalahkan anaknya untuk setiap kesalahannya tanpa bertanya terlebih dahulu alasan sang anak melakukannya, kasus seperti itu biasanya sering terjadi kepada usia-usia remaja.

Keluarga sebagai tempat untuk anak berteduh, mendapatkan kenyamanan dan bergantung tiba-tiba harus mengalami keretakan karena perceraian dapat

memberikan pengaruh yang buruk pada perkembangan remaja, terutama dalam perkembangan psikis dan spiritual nya⁸. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia terlebih pada masa remaja karena pada saat ini remaja laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Oleh sebab itu, jika sebuah keluarga mengalami suatu kegagalan atau keretakan dapat berdampak buruk pada remaja. Remaja akan merasa kehilangan tempat untuk bergantung dan merasa tidak aman dalam menjalani hidupnya.

Masa transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan adalah masa remaja. Remaja harus mulai menyesuaikan diri dengan situasi baru, seperti suasana pergaulan di sekolah. Tahap pemikiran remaja belum sepenuhnya berkembang. Perilaku yang menyimpang dari standar sosial dan agama disebabkan oleh hal ini. Masa remaja adalah masa dimana remaja mulai mengalami konflik dan mood swing. Ketika mempertimbangkan suatu peristiwa yang tidak pasti, remaja menjadi gugup dan ketakutan, yang mengakibatkan perasaan takut, tidak aman, gemetar, panik, bingung, dan sulit fokus.⁹

Setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anaknya tentang agama sejak dini untuk meningkatkan kecerdasannya. Pada hakikatnya manusia memiliki berbagai macam kecerdasan, seperti kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual. Setiap manusia telah mengembangkan kecerdasan ini secara alami sejak lahir, hanya saja dalam perkembangannya yang berbeda. Ada yang berkembang sangat pesat, ada pula yang berkembang sedang bahkan lambat, sesuai dengan kemampuan individu masing-masing dan faktor pendorong dari internal maupun eksternal.

Orang tua memiliki pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan anak . Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, orang tua dilatih untuk kecakapannya karena kecakapan orang tua sendiri sangat berpengaruh terhadap anak. Sebelum menginjak usia remaja, kecerdasan spiritual anak harus dilatih sedini

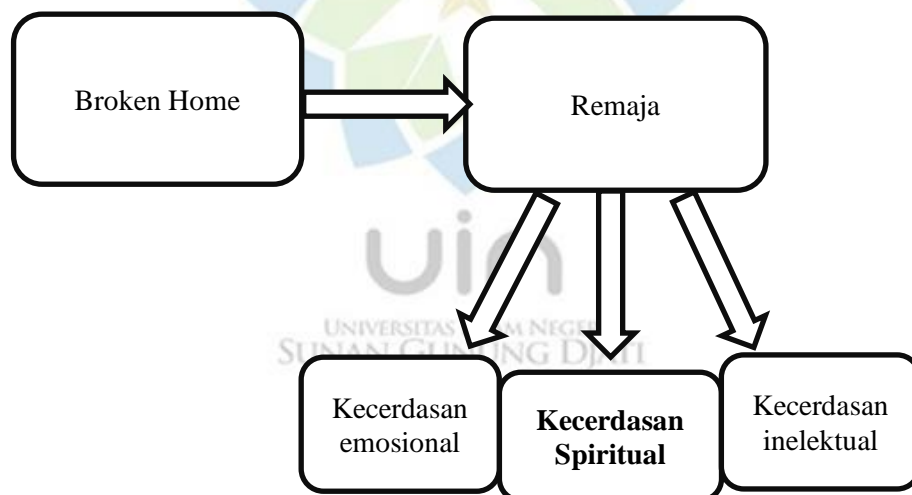
⁸ Ndari, P. T. W. “*Dinamika Psikologis Siswa Broken Home*”. (Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.2016). hal.11

⁹ Bobi Januar Iskandar, dkk. (2018). *Sikap Tawakal dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah di Kota Palembang*”, Jurnal Psikologi Islami (Vol. 4, No. 1).

mungkin. Karena otak anak berkembang pesat saat berusia di bawah 9 tahun untuk menciptakan tempat bagi pengalaman emosional. ¹⁰Masa-masa *golden age* merupakan waktu untuk mengembangkan kebijaksanaan spiritual. pendidikan harus dimulai dengan memberikan bimbingan yang bermanfaat bagi masa kanak-kanak adalah masa yang sulit ditandai dengan situasi di mana anak memiliki kepekaan untuk berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa broken home dalam suatu keluarga diduga mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak pada remaja. Untuk mempermudah dalam memahaminya, maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut.

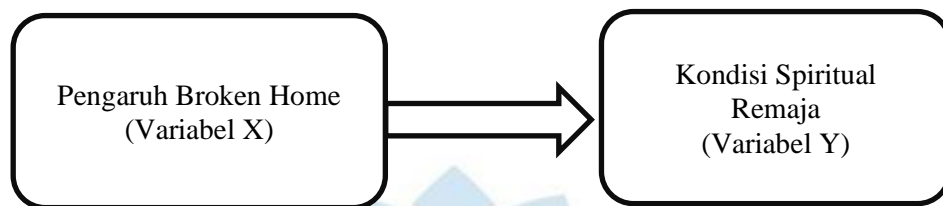
**Bagan Penelitian Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap
Kecerdasan Spiritual pada Remaja**



¹⁰ Pasiak, T. *Manajemen Kecerdasan Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*. (Bandung: Mizan Pustaka.2007). hal. 135

H. Dugaan Sementara dalam Penelitian (Hipotesis).

Hipotesis adalah dugaan yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah rumusan hipotesis penulis yang belum dibuktikan dengan data yang dikumpulkan untuk menguji kebenaran dalam penelitian ini dan belum diklarifikasi untuk mendapatkan kebenarannya. Peneliti menggunakan dua variabel, variabel tersebut seperti berikut:



Hipotesis ini pada dasarnya adalah dugaan sementara yang dibuat oleh para peneliti sebelum melakukan kerja lapangan; uji statistik inilah yang akan mendukung atau menyangkal dugaan sementara, yang dugaannya yaitu:

$H_0: \rho = 0$ (tidak terdapat dampak yang signifikan antara broken home dalam rumah tangga dengan kondisi kecerdasan spritual).

$H_a: \rho \neq 0$ (terdapat dampak yang signifikan antara broken home dalam rumah tangga dengan kondisi kecerdasan spritual).

Akibatnya, anggapan tentatif berikut telah dibuat dalam penyelidikan ini.

1. Jika dalam rumah tangga tidak adanya keretakan atau broken home, maka kondisi spiritual remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak akan lebih baik.
2. Jika dalam rumah tangga adanya keretakan atau broken home, maka kondisi spiritual remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak akan lebih buru

I. Sistematika Penulisan.

Skripsi ini sepenuhnya menggunakan panduan yang terdapat dalam buku pedoman penulisan Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung terbaru. Urutan penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

- a. BAB I, membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah penelitian, pembahasan tujuan penelitian dari segi aspek teoritis dan kegunaan praktis, penelitian sebelumnya atau tinjauan pustaka, kerangka pemikiran atau alur

logika dari penelitian ini, asumsi penelitian sementara, dan urutan penulisan atau penyajian dalam skripsi peneliti.

- b. BAB II, akan mengkaji Teori atau beberapa argumentasi teoritis dan bukti pendukungnya. Tujuan bab ini adalah untuk membahas tentang broken home, kriteria keluarga broken home, dan faktor-faktor terjadinya broken home. Selanjutnya pada BAB ini juga membahas mengenai kecerdasan yang meliputi pengertian kecerdasan dan kecerdasan spiritual.
- c. BAB III, merupakan bahasan tentang metodologi penelitian, yang mana didalamnya terdapat beberapa pembahasan mengenai Variabel Penelitian, subjek penelitian yang ada di dalam penelitian ini, membahas tentang teknik analisis data, membahas tentang waktu serta tempat penelitian, teknik atau metode yang dijadikan untuk menguji sebuah instrument, membahas tentang cara pengujian hasil penelitian dengan instrument penelitian, dan kemudian diakhiri dengan penjelasan mengenai teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini.
- d. BAB IV, dalam bab ini merupakan bahasan yang paling krusial yang mana didalamnya merupakan pemaparan hasil penelitian di lapangan. Selain daripada itu juga pada bab ini hendak membahas tentang deskripsi data, lokus penelitian, serta akan memaparkan tentang bagaimana hasil dari pengujian serta hasil dari beberapa tahapan yang sebelumnya telah dibahas serta direncanakan pada BAB III.
- e. BAB V, berisikan tentang kesimpulan yang mana akan dijelaskan mengenai bagaimana hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan serta hasil akhir yang telah ditinjau serta disesuaikan dengan langkah-langkah ilmiah. Pada bagian ini penulis hendak mengemukakan tentang beberapa saran, kemudian bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dari penulis sendiri mengenai tema bahasan yang telah dibuat. Selain daripada itu juga dari saran yang terdapat dalam bab ini, penulis hendak merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya.

